

## ANALISIS WUJUD ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN SMP MUHAMMADIYAH 2 KADUNGORA GARUT

**Novi Sulastr**  
Universitas Pasundan  
Sulastrinovi.9j@gmail.com

**R. Panca Pertiwi Hidayati**  
Universitas Pasundan  
panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id

**Desti Fatin Fauziyyah**  
Universitas Pasundan  
destifatinfauziyyah@unpas.ac.id

Naskah masuk: Maret	disetujui: Maret	revisi akhir: Maret
---------------------	------------------	---------------------

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji ihwal wujud alih kode dan campur kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut. Penelitian ini sangat menarik untuk dikaji sebagai bahan evaluasi dan referensi pengajaran bahasa Indonesia yang lebih baik terhadap peserta didik yang masih kental penggunaan bahasa daerah dalam interaksinya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data alih kode dan campur kode intern dengan jumlah total sebanyak 60 data. Data tersebut terdiri dari 35 data (58%) alih kode dengan wujud 27 kalimat dan 8 klausa serta data campur kode sebanyak 25 (41,2%) dengan wujud 20 kata dan 5 frasa.

**Kata Kunci:** alih kode; bahasa; bentuk, campur kode

### PENDAHULUAN

Interaksi erat kaitannya dengan manusia karena adanya hubungan antara satu dan yang lainnya. Kegiatan berinteraksi dapat terjadi di mana saja baik di lingkungan sekitar maupun interaksi yang terjadi di sekolah. Menurut (Napitupulu, 2019, hlm. 137) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik merupakan interaksi pembelajaran. Interaksi menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran berlangsung. Adapun pengertian interaksi menurut Brown dalam (Hana et al., 2019, hlm. 64) menyatakan bahwa "Interaksi

adalah sebuah kolaborasi pertukaran pemikiran, perasaan atau ide antara seorang pendidik, dan peserta didik atau antara seorang peserta didik dan peserta didik lainnya". Interaksi merupakan proses bertukar pikiran, gagasan dan perasaan bagi penutur dan petutur. Oleh karena itu, perlu adanya kesepemahaman baik penutur maupun petutur.

Sehubungan dengan itu, SMP Muhammadiyah 2 Kadungora merupakan penutur asli bahasa Sunda. Bahasa Sunda menjadi bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Selain bahasa daerah masyarakat juga dapat berbicara bahasa

Indonesia. Hal itu diperoleh baik melalui media elektronik maupun pembelajaran di sekolah. Umumnya peserta didik diutamakan untuk berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia ketika pembelajaran berlangsung di kelas. Oleh sebab itu, siswa SMP Muhammadiyah 2 Kadungora dapat dikatakan dwibahasa.

Chaer dan Agustina (2010, hlm. 84) mengatakan bahwa "Istilah kedwibahasaan juga disebut dengan bilingualisme". Lebih lanjut, (Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 84) menyatakan bahwa "Apa yang dimaksud bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa". Mackey dan Fishman dalam (Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 84) memaparkan bahwa "Secara sosiolinguistik, secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian". Sedangkan menurut Weinreich dalam (Abdullah dan Achmad, 2012, hlm. 167) "Mengartikan kedwibahasaan sebagai seorang penguasa dua bahasa secara bergantian." Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua kode bahasa sesuai dengan situasi.

Kemampuan berbahasa seseorang akan berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat dari penguasaan masyarakat Kadungora ihwal bahasa Indonesia yang tidak terlalu lancar. Seseorang yang berbicara dua bahasa atau bilingual berpotensi memiliki pengetahuan yang berbeda dalam menguasai bahasa pertama dan bahasa keduanya. Hal ini selaras dengan pernyataan dari (Margana, 2012, hlm. 18) dalam disertasinya menyebutkan "Bahwa salah satu dari bahasa yang dikuasai cenderung ada yang lebih kuat atau lebih dominan bergantung pada beberapa faktor, misalnya status suatu bahasa, frekuensi penggunaan bahasa, tujuan komunikasi, latar belakang orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi,

dan sebagainya". Berbeda dengan Margana, (Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 85) memaparkan bahwa bilingualisme yaitu kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa sama baiknya. Dalam pandangan ini maka seseorang dapat dikatakan bilingualisme ketika kemampuan berbahasa BI dan B2 sama baiknya.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan situasi ketika siswa harus menyesuaikan dengan penggunaan bahasa kedua B2. Gejala alih kode dan campur kode sangat rentan terjadi pada masyarakat bilingual. Hal tersebut terjadi dengan memasukkan unsur bahasa lain terhadap bahasa yang sedang digunakan. Hymes dalam (Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 107) menjelaskan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Lebih lanjut (Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 114) menyatakan bahwa "Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode." Jadi, alih kode dan campur kode terjadi ketika seseorang melakukan peralihan baik antarbahasa maupun ragam-ragam yang berbeda dalam bahasa yang sedang digunakannya.

Menurut Jendra dalam (Padmadewi, 2014, hlm. 64) menyatakan bahwa "Alih kode dibagi menjadi dua macam yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*." Lebih lanjut Suwito dalam (Rulyandi, 2014, hlm. 29) memaparkan bahwa "Apabila alih kode itu terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat *intern*. Apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode *ekstern*". Jadi, berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat dipahami bahwa peralihan kode bahasa antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia termasuk ke dalam peralihan *intern* dan peralihan

dari bahasa Indonesia dengan bahasa asing termasuk ke dalam alih kode *ekstern*.

Adapun batasan-batasan sintaksis yang membedakan wujud alih kode dan campur kode menurut Fasold dalam (Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 115) "Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode." Jadi, batasan alih kode dan campur kode secara gramatikal yakni alih kode dengan wujud klausa dan kalimat sedangkan campur kode yakni dalam bentuk kata dan frasa.

Penelitian yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode pernah dilakukan oleh F.X. Dwi Pamungkas "*Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran BIPA di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*" tujuan penelitian ini yakni untuk membuktikan teori-teori tentang fenomena bahasa alih kode dan campur kode dengan kenyataannya di lapangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan di universitas yang berlokasi di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma mengungkapkan bahwa faktor utama alih kode dan campur kode yang terjadi ialah karena faktor penutur dan lawan tutur yang berasal dari berbagai latar belakang bahasa.

Percakapan dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora dengan latar belakang penutur berbahasa Sunda tentunya akan mengakibatkan banyaknya alih kode dan campur kode. Hal itu lazim bagi penutur yang dwibahasawan dan aneka bahasawan. Berdasarkan wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia dari SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut pada 24 Mei 2021 disimpulkan bahwa peserta didik lebih memahami penyampaian materi dengan bahasa Sunda daripada bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung mengakibatkan terjadinya

fenomena berbahasa seperti alih kode dan campur kode. Hal ini disebabkan adanya kontak bahasa antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Sering kali pengajar menerjemahkan maksud dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda.

Fenomena alih kode dan campur kode *intern* yang terjadi dalam interaksi pembelajaran di kelas menjadi hal yang lazim terjadi. Hal ini menjadi tugas tambahan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Sunda di lingkungan sekolah yang masih kental akan semakin memperdalam ketimpangan penguasaan bahasa Indonesia. Padahal sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 5 ayat (2) menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi salah satunya sebagai bahasa pengantar Pendidikan. Keterbatasan peserta didik dalam menguasai bahasa Indonesia bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena rendahnya literasi. Hal itu selaras dengan (Imran et al., 2017, hlm. 3) yang berjudul "Budaya Literasi melalui Program GLA dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa SDN Melayu" mengatakan bahwa berdasarkan hasil survey UNESCO menunjukkan bahwa indeks minat membaca di Indonesia baru mencapai 0,001 artinya setiap 1.000 orang hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Hal itu akan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan siswa dalam berbahasa Indonesia terutama untuk yang menggunakan bahasa daerah dalam interaksi kesehariannya. Lebih lanjut (Permatasari, 2015, hlm. 146-147) menyatakan bahwa tingkat literasi di Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara yang disurvei. Tingkat membaca siswa di Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara.

Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada masalah alih kode dan campur kode yang terjadi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora. Berdasarkan latar belakang

di atas terdapat beberapa permasalahan antara lain: (1) peserta didik kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia; (2) kurangnya motivasi peserta didik untuk mempelajari tata bahasa Indonesia; (3) peserta didik kurang menguasai kata dalam bahasa Indonesia; (4) kebiasaan menggunakan bahasa pertama; (5) rendahnya literasi peserta didik.

Permasalahan-permasalahan tersebut masih terlalu luas untuk dikaji, maka dari itu, Batasan penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Penelitian mengkaji fenomena bahasa berfokus pada alih kode dan campur kode *intern* dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.
- b. Wujud alih kode dan campur kode yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran.
- c. Wujud alih kode serta campur kode dalam penelitian ini dibatasi pada peristiwa komunikasi lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Merujuk pada batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yakni: (1) bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode *intern* yang terdapat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut?

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode *intern* yang terdapat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. (Widi, R, 2018, hlm. 49) menyatakan bahwa,

“Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang situasi permasalahan fenomena, layanan atau program ataupun

menyediakan informasi tentang, misalnya, kondisi kehidupan suatu masyarakat pada suatu daerah, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena dalam masyarakat.”

Selaras dengan Widi, (Suryabrata, 2012, hlm. 75) memaparkan bahwa,

“Penelitian kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat perencanaan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah tertentu.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dipakai untuk mengungkapkan baik berbagai informasi maupun fenomena yang terjadi melalui pendeskripsian yang jelas. Pada dasarnya penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan proses pengumpulan data yang berkaitan dengan tuturan yang berlangsung dalam interaksi pembelajaran di kelas sebagai objek untuk dianalisis.

Instrumen berfungsi sebagai fasilitas untuk mengumpulkan data. (Sugiyono, 2019, hlm. 408) mengungkapkan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan.” Dalam hal ini, keberadaan instrumen diharapkan mampu mempermudah pengumpulan data yang dilakukan secara cermat dan sistematis. Instrumen utama dalam penelitian

kualitatif merupakan peneliti itu sendiri atau *human instrument*. Oleh karena itu, untuk menjadi instrumen seorang peneliti perlu divalidasi agar bisa melakukan penelitian yang benar dengan metode kualitatif. Adapun beberapa validitas terhadap peneliti sebagaimana telah diungkapkan oleh (Sugiyono, 2019, hlm. 406) bahwa "Validitas terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validitas terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan penelitian untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya." Berdasarkan hal tersebut, persiapan-persiapan bagi peneliti perlu dilakukan secara matang dan penuh pertimbangan. Seorang peneliti haruslah mempunyai bekal teori serta wawasan dan pengetahuan yang luas.

Rancangan kegiatan dimulai dengan tahap perencanaan yaitu studi pustaka, membuat proposal penelitian, serta melaksanakan seminar proposal penelitian. Selanjutnya tahap pelaksanaan yakni mengumpulkan data, membaca keseluruhan data, mengklasifikasikan data dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan menyusun laporan hasil penelitian.

Sebelum menganalisis data, ada beberapa hal yang harus dilakukan penulis yakni mengumpulkan data, membaca keseluruhan data, mengklasifikasikan data dan menganalisis data tersebut. Tahap pengumpulan data, penulis menggunakan teknik simak bebas cakap, teknik rekam dan teknik catat. Setelah data terkumpul tahap selanjutnya ialah membaca keseluruhan data serta mengklasifikasikan data. Hal ini dilakukan untuk memilah datayang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya ialah menganalisis data. Adapun penganalisisan data pada penelitian ini adalah bentuk, macam dan faktor alih kode.

Dalam penelitan ini, penulis menggunakan metode analisis data yaitu

metode agih. Menurut (Supriyani, 2019, hlm. 8)"Metode agih adalah metode analisis data yang yang alat penentunya yaitu unsur bahasa itu sendiri." Teknik yang digunakan dalam metode agih ini yaitu teknik bagi unsur langsung. Sudaryanto dalam (Muhammad, 2014, hlm. 244-245) memaparkan teknik bagi unsur langsung ini adalah data berupa satuan bahasa dibagi-bagi menjadi beberapa unsur atau segmen yang dianggap sebagai pembentuk satuan lingual yang dimaksud. Jadi penggunaan metode agih dan teknik bagi unsur langsung digunakan ketika penulis memilah lingkup sintaksis mana yang masuk ke dalam ranah alih kode.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Sumber yang digunakan yakni pengajar dan peserta didik. Selanjutnya memastikan keabsahan data jika terdapat kesalahan dan kekurangan data dari hasil pengambilan data. Penelitian ini juga memanfaatkan metode simak dengan teknik simak, teknik catat, dan rekam yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Data dianalisis dengan memanfaatkan rujukan teori. serta memanfaatkan penyidik sebagai pemeriksa keabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora, diperoleh data alih kode dan campur kode *intern* dengan jumlah total 60 data. Data tersebut yakni 35 data alih kode dengan wujud 27 kalimat dan 8 klausa. Serta ditemukan 25 data campur kode dengan wujud 20 kata dan 5 frasa.

### **Alih Kode Wujud Klausa**

Data AK/280821 merupakan percakapan antara guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora pada hari Sabtu, 28 Agustus 2021. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika pembelajaran hendak berlangsung

dengan pengajar mengecek kehadiran siswa. Berikut adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Guru: "Di sini tuh dari.. siapa? Dari Puput yah? Oh Nuraeni atau dari Nursyifa?"

Siswa: "**Iyeu bu ti Haikal.**"

Guru "Oh iya Muhamad Haikal."

Terdapat fenomena bahasa alih kode dari percakapan di atas. Siswa menggunakan kode lain untuk menjawab pertanyaan pengajar dalam wujud klausa "Iyeu bu ti Haikal." menggunakan bahasa Sunda. Perubahan klausa itu dalam bahasa Indonesia artinya". Ini bu dari Haikal" tuturan yang berwujud klausa yang diberikan siswa kepada guru bertujuan untuk memberikan informasi tentang siapakah nama pertama dalam daftar hadir. Perubahan kode di atas jelas merupakan wujud klausa preposisional, yakni klausa yang predikatnya berkategori preposisi. Fungsi sintaksis pada klausa di atas yakni S (nomina) + P (frasa preposisi).

Berikutnya, data AK/280821 merupakan percakapan antara guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora pada hari Sabtu, 28 Agustus 2021. Percakapan di bawah merupakan percakapan ketika pengajar memberi perintah untuk membaca buku catatan siswa terlebih dahulu.

Guru : "Silahkan ibu kasih waktu dua menit untuk dibaca dulu"

Siswa : "**Abi teu nyandak bukuna.**"

Guru : "Terus sekarang belajar bahasa Indonesianya pakai buku apa Ucu?"

Terdapat fenomena bahasa alih kode dari percakapan di atas. Siswa menggunakan kode lain untuk menjawab pertanyaan pengajar dalam wujud klausa "Abi teu nyandak bukuna" dalam bahasa Sunda. Perubahan kode dalam kalimat tersebut artinya dalam bahasa Indonesia "Saya tidak membawa bukunya." Sangat jelas bahwa perubahan kode di atas

termasuk dalam wujud klausa transitif karena memiliki struktur S (nomina) +P (verba)+O (nomina).

### Alih Kode Wujud Kalimat

Data AK/8/280821 merupakan percakapan antara guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora pada hari sabtu, 28 Agustus 2021. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika guru bertanya tentang pengertian KBBI. Berikut adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Siswa: "Menurut KBBI adalah membujuk secara halus."

Guru: "Apa itu KBBI? ka kam uh **teu apal KBBI kelas tilu?** KBBI adalah kamus?"

Siswa: "Besar bahasa Indonesia"

Guru: "Betul. Kamus besar bahasa Indonesia"

Terdapat fenomena bahasa alih kode pada percakapan. Fenomena tersebut dapat dilihat dari percakapan di atas, pengajar mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dalam wujud kalimat tanya. "Teu apal KBBI kelas tilu?" dalam bahasa Sunda. Perubahan kode dalam kalimat tanya di atas dalam bahasa Indonesia artinya "Tidak tahu KBBI kelas tiga?" dalam hal ini perubahan kode di atas merupakan wujud kalimat tanya

untuk menekankan ungkapan yang dituturkan yang diakhiri dengan tanda tanya sesuai dengan intonasi yang digunakan. Kalimat tersebut terdiri dari kategori adverbial + verba + nomina + frasa nomina.

Selanjutnya, data AK/280821 merupakan percakapan antara guru dengan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora pada hari Sabtu, 28 Agustus 2021. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Guru menanyakan perihal tugas siswa. Berikut adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Guru: "Tian dicatat?"

Siswa 1 : "Catat"

Guru: "Aya teu Salwa ? Nabila? Nadia? Yolanda? Yulia? Sani?"

Siswa 2: "Catet Bu"

Terdapat fenomena bahasa alih kode pada percakapan. Fenomena tersebut dapat dilihat dari percakapan di atas, pengajar mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dalam wujud kalimat tanya. "Aya teu Salwa?" dalam bahasa Sunda. Perubahan kode dalam kalimat tanya di atas dalam bahasa Indonesia artinya "Ada tidak Salwa?" dengan kategori verba + adverbial + nomina. Perubahan kode di atas merupakan wujud kalimat tanya untuk menekankan pertanyaan yang dituturkan yang diakhiri dengan tanda tanya sesuai dengan intonasi yang digunakan.

Selanjutnya, data di bawah ini merupakan percakapan antara pengajar dan peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora pada pukul 11.51 WIB, pada hari Senin, tanggal 20 September 2021. Percakapan di bawah merupakan percakapan ketika pengajar sedang menerangkan materi pembelajaran. Berikut ini merupakan percakapan dalam konteks tersebut.

Guru: "Jenis karya sastra ada apa saja?"

Siswa : "Buku pelajaran"

Guru: "Heh buku pelajaran itu non fiksi, ensiklopedia, kamus. Karya sastra itu seperti cerpen, novel."

Siswa : "Legenda"

Guru : "Legenda masuknya ke dongeng. Dongeng itu ada lima seperti legenda, fabel, tiga?"

Siswa : (Tidak ada respon)

Guru: "Eh **teu arapal?** Sage, parabel."

Terdapat fenomena bahasa alih kode pada percakapan. Fenomena tersebut dapat dilihat dari percakapan di atas, pengajar mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dalam wujud kalimat tanya dalam bahasa Sunda "Teu arapal?" Perubahan kode dalam kalimat tanya di atas dalam bahasa Indonesia

artinya "Tidak tahu?" perubahan kode di atas merupakan wujud kalimat tanya yang diakhiri dengan tanda tanya sesuai dengan intonasi yang digunakan.

### Campur Kode Wujud Kata

Data CK/280821 merupakan percakapan antara guru dengan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora pada hari Sabtu, 28 Agustus 2021. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika tanya jawab sedang berlangsung dalam pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan tentang teks pidato. Berikut adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Siswa: "Bentuk penyampaian pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak."

Guru: "Bisa Anti? Masih **pabaliut?**"

Siswa: "Bentuk kata-kata yang disampaikan kepada orang banyak."

Guru: "Tujuan persuasif apa Ineu?"

Terdapat fenomena bahasa campur kode dalam tuturan di atas. Fenomena tersebut dapat dilihat dari tuturan pengajar yang mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dalam wujud kata "Pabaliut". Perubahan kode di atas merupakan wujud kata adjektif atau kata sifat. Kata "Pabaliut" berarti "Bingung" dalam bahasa Indonesia.

Berikutnya, data CK/280821 merupakan percakapan antara guru dengan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora pada hari Sabtu, 28 Agustus 2021. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika pengajar memberikan pertanyaan tentang teks pidato ke salah satu siswa. Berikut adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Guru: "Euis pidato persuasifnya apa Euis?"

Siswa: "Eh iya **hilap?**"

Guru: "Ada di catatan euis?"

Siswa: "Ada bu"

---

Terdapat fenomena bahasa campur kode dalam tuturan di atas. Fenomena tersebut dapat dilihat dari tuturan pengajar yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dalam wujud kata. "Hilap" dalam bahasa Sunda. Perubahan kode di atas merupakan wujud kata verba atau kata kerja. Kata "Hilap" berarti lupa dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, percakapan antara pengajar dan peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora pada pukul 11.51 WIB, pada hari Senin, tanggal 20 September 2021. Percakapan di bawah merupakan percakapan ketika pengajar sedang menerangkan materi pembelajaran. Berikut ini merupakan percakapan dalam konteks tersebut.

Guru: "Ada yang bisa membuat kalimat aktif? Silahkan subjek+ predikat+ objek+ keterangan"

Siswa: "Saya membaca buku di perpustakaan."

Guru: "Penulisannya bagaimana?"

Siswa: "satukan"

Guru: "Kenapa? Kalau menunjukkan tempat harus di?" Siswa: "Harus **disarengkeun**"

Guru: "Pisahkan"

Terdapat fenomena bahasa campur kode dalam tuturan di atas. Fenomena tersebut dapat dilihat dari tuturan siswa yang menjawab dengan bahasa Sunda dalam wujud kata (nomina) "Sarengkeun". Artinya dalam bahasa Indonesia yakni "gabungkan" Perubahan kode di atas merupakan wujud kata (nomina). Adapun penyebab terjadinya campur kode yakni kebiasaan menggunakan bahasa pertama.

Data CK/200921 merupakan percakapan antara pengajar dan peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora pada pukul 11.51 WIB, pada hari Senin, tanggal 20 September 2021. Percakapan di bawah merupakan percakapan ketika pengajar sedang menerangkan materi pembelajaran dan hadirnya orang ketiga. Berikut ini

merupakan percakapan dalam konteks tersebut.

Guru: "Apakah pengertian cerpen?"

Siapa yang tahu pengertian cerpen?"

Siswa: "Cerita pendek"

Guru; "Masih tetap berulang-ulang cerpen kepanjangannya cerita pendek. Kependekan cerita pendek cerpen."

(bunyi telepon)

Guru: "Sakeudap ya"

Terdapat fenomena bahasa campur kode dalam tuturan di atas. Fenomena tersebut dapat dilihat dari tuturan guru yang beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dalam wujud kata (nomina) "Sakeudap" dalam bahasa Sunda. Artinya dalam bahasa Indonesia yakni "Sebentar" Perubahan kode di atas merupakan wujud kata (nomina). Adapun penyebab terjadinya campur kode yakni kebiasaan menggunakan bahasa pertama.

#### Campur Kode Wujud Frasa

Data CK//200921 merupakan percakapan antara guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora pada hari Senin, 20 September 2021. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika pengajar sedang memeriksa buku catatan siswa. Berikut adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Guru: "Soni mana catatannya?"

Siswa: "**Teu kacandak** Bu"

Terdapat fenomena bahasa campur kode dalam tuturan di atas. Fenomena tersebut dapat dilihat dari tuturan siswa yang mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dalam wujud frasa "Teu kacandak". Perubahan kode di atas merupakan wujud frasa verba. frasa "Teu kacandak" berarti "Tidak terbawa" dalam bahasa Indonesia.

Berikutnya, data CK/200921 merupakan percakapan antara guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora pada hari Senin, 20 September 2021. Percakapan di bawah ini merupakan



percakapan ketika pembelajaran sedang berlangsung di kelas. Guru berinteraksi dengan siswa ihwal masalah pribadi. Berikut adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Guru: "Eh Aji ada. Kok tidak ada yang ke sini orangtuanya?"

Siswa: "Iya, **duka atuh Bu**"

Terdapat fenomena bahasa campur kode dalam tuturan di atas. Fenomena tersebut dapat dilihat dari tuturan siswa dalam wujud frasa "Duka atuh" dalam bahasa Sunda. Artinya dalam bahasa Indonesia yakni "Tidak tahu" Perubahan kode di atas merupakan wujud frasa verba. Adapun penyebab terjadinya campur kode yakni kebiasaan menggunakan bahasa pertama dan kata yang sering digunakan dalam keseharian penutur.

#### SIMPULAN

Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora sudah mengupayakan lebih banyak penggunaan bahasa Indonesia dalam proses interaksinya. Adapun penggunaan bahasa Sunda dilakukan dalam kondisi tertentu. Peserta didik juga tidak terlalu banyak menggunakan bahasa Sunda walaupun masih belum dapat terlepas dari penggunaan bahasa Sunda karena kebiasaan penggunaan bahasa Sunda yang lebih dominan di kehidupan sehari-hari. Selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian pada bab pendahuluan juga berdasarkan hasil penelitian dan analisis data alih kode dan campur kode di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora, dapat disimpulkan bahwa wujud data alih kode dan campur kode *intern* dengan jumlah total 60 data yang dianggap absah oleh ahli bahasa. Data yang diperoleh yakni 35 data (58%) alih kode dengan wujud 27 kalimat dan 8 klausa. Serta 25 (41,2%) data campur kode dengan wujud 20 kata dan 5 frasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan suatu acuan atau referensi bagi peneliti lanjutan yang masih relevan guna menyempurnakan penelitian sebelumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Achmad. (2012). *Linguistik umum*. Erlangga.
- Chaer dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Hana, M., Sarwiji, S., & Sumarwati. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 07(02), 62-71.
- Imran, Aswar, K., Pratiwi, N., Aynul, N., & Syafril, S. A. (2017). Budaya Literasi Melalui Program GlS Dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa Sd Negeri Melayu. *Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, 4(2), 701-711.
- Margana. (2012). *Alih kode dalam pengajaran bahasa Inggris di SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta*. 20.
- Muhammad. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Napitupulu, D. S. (2019). Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam. *Tazkiya*, 8(1), 125-138. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/458>
- Padmadewi, M. & N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Pamungkas, F.X. Dwi. (2018). Analisis alih kode dan campur kode dalam pembelajaran BIPA di lembaga bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Permatasari. (2015). *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rulyandi, dkk. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 29.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Supriyani, D. (2019). Istilah-istilah sesaji ritual jamanan kereta kanjeng nyai jimat di museum kereta keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 8.
- Suryabrata. (2012). *Metode penelitian*. PT Grafindo Persada.
- Widi, R, K. (2018). *Menggelorakan penelitian; pengenalan dan penuntun pelaksanaan penelitian*. Deepublish.